

**SUMBANGAN PERIODE TOKUGAWA
BAGI PERIODE MODERN (RESTORASI MEIJI)
DALAM BIDANG PEMIKIRAN DAN PENDIDIKAN**

Oleh: Achmad Dardiri¹

Pendahuluan

Dalam sejarah bangsa Jepang dikenal satu periode yang disebut sebagai periode Tokugawa. Periode Tokugawa memiliki dua sisi yang seolah-olah berlawanan, di satu sisi periode ini dianggap sebagai periode feodalistik dan periode isolasi nasional Jepang terhadap dunia luar (bangsa-bangsa lain), kecuali Cina, Belanda, dan Korea. Kontak dengan ketiga bangsa tersebut pun sifatnya tidak resmi. Di sisi lain, periode Tokugawa dianggap sebagai yang paling menarik dalam berbagai hal dalam sejarah bangsa Jepang. Periode ini dapat disebut sebagai jaman Jepang yang paling orisinal sebagaimana dikemukakan oleh Yamamoto Shichichei (B.N. Marbun, 1985:50). Masyarakat dalam periode ini menyerupai masyarakat pada jaman Jepang modern, bahkan periode ini dianggap sebagai landasan dan sumber nilai bagi masyarakat Jepang modern. Hal ini berarti periode Tokugawa banyak memberikan sumbangan bagi periode modern dalam berbagai bidang, namun dalam tulisan ini hanya akan membatasi pada sumbangannya dalam bidang pemikiran dan pendidikan sesuai dengan konsumsi kita.

Gambaran Umum Periode Tokugawa

Sebagaimana lazimnya, periode Tokugawa dalam sejarah bangsa Jepang disebut juga sebagai periode Edo yang berlangsung antara

Achmad Dardiri adalah anggota Kelompok Studi Jepang dan staf pengajar pada Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA

tahun 1603-1868. Awal periode ini ditandai dengan pertempuran Sekigahara pada tahun 1600 di mana Tokugawa Ieyasu unggul secara menentukan atas gabungan lawan-lawannya. Kemudian Tokugawa Ieyasu ditetapkan sebagai penguasa tertinggi di seluruh Jepang. Sedangkan jatuhnya Shogun Tokugawa terakhir dan berlakunya pemerintahan langsung oleh Kaisar Meiji (1868) menandai akhir periode ini. Kedua peristiwa tersebut dari segi politik, sosial, dan budaya merupakan periode atau masa yang besar artinya. Masa-masa itu dibedakan secara sangat mencolok dari masa-masa sebelum dan sesudahnya dengan ciri-cirinya yang serba damai dan isolasi relatif dari dunia luar. Ciri-ciri ini bersama-sama dengan kehidupan sosial-budaya yang nampaknya statis, menurut Robert N. Bellah (1992:15), cenderung menimbulkan kesan bahwa selama 268 tahun Jepang rasanya seperti melayang di udara: berada dalam keadaan mati suri, sampai akhirnya pada tahun 1868 masa beku itu mencair dan seluruh dinamsime abad ke-16 yang penuh gairah mulai merajalela kembali. Pada periode ini juga ditandai dengan terbentuknya pasar nasional, keunggulan ekonomi uang, peningkatan urbanisasi, perbaikan sistem komunikasi, bertambah miskinnya kelas Samurai, bertambah banyaknya kaum pedagang, munculnya budaya seni dan susastera baru yang lebih cocok bagi penduduk kota daripada bagi kalangan istana, rahib atau tentara, peningkatan semangat nasionalisme religius yang berpusat pada pribadi Kaisar, penyebaran sekte religius baru dan lain sebagainya.

Selama periode Tokugawa, Jepang mengembangkan suatu sistem sosial yang sungguh-sungguh bebas, suatu sistem yang secara luas tidak berubah untuk kurun waktu sekitar 300 tahun. Masa itu bukan merupakan suatu jaman peniruan seperti pada periode Meiji (1868-1912) ketika Jepang berusaha menandingi Barat, atau seperti tahun-tahun sesudah perang, ketika Amerika menjadi model bagi Jepang. Masa itu juga tidak seperti masa Klasik sewaktu Jepang membuat pola kebudayaan Jepang menurut model Cina. Periode itu dapat disebut sebagai jaman Jepang yang paling orisinal, di mana para pemikir Tokugawa harus mengandalkan diri pada sumber daya mereka sendiri, sementara politisi mencoba mencari-cari suatu tertib perturan baru.

Sistem baru itu telah dibangun di atas suatu landasan sistem nilai asli dan struktur sosial yang menopangnya (B.N. Marbun, 1985:50).

Bagi Kitajima Masamoto (Murakmi Hyoe and Edward G. Seindensticker, 1977:162-163), periode Tokugawa secara garis besar dicirikan dengan tiga hal yakni: *pertama*, keshogunan Tokugawa mengimplemantasikan suatu kebijakan penarikan diri kelas Samurai dari daerah pedesaan dan banyak Samurai kehilangan pekerjaan, tetapi beberapa Samurai ada yang menjadi birokrat dan memainkan peran penting dalam administrasi negara dan pemilikan tanah feodal. *Kedua*, Shogun dan para nelayan Kaisar memungut pajak terbatas pada hasil pertanian sebagai basis ekonomis bagi kekuasaan mereka, kekayaan menjadi terkonsentrasi di tangan para pedagang dan orang kota. Derajat petani menjadi miskin dan ada krisis finansial bagi periode keshogunan. *Ketiga*, keshogunan Tokugawa menerapkan pembaharuan didasarkan pada ideologi Confucian yang berisi berbagai larangan dan imbauan yang dirancang untuk memberi semangat kerja keras dan hidup hemat.

Di Jepang semasa Tokugawa, secara teoritis, Kaisar menjadi kepala negara, tetapi dalam praktek ia menjadi kepala secara nominal dengan menyerahkan wewenangnya untuk memerintah kepada Shogun. Shogun pun tidak secara langsung memerintah negara. Tanah-tanah upeti meluas ke berbagai bagian negara kira-kira mencakup seperempat luas negara. Sisanya terbagi kira-kira dalam 270 ha yang dikuasai oleh antek-anteknya, yaitu para daimyo. Wewenang terakhir untuk menguasai wilayah berada di tangan Shogun, tetapi ia jarang sekali mencampuri urusan intern wilayah. Dengan kata lain, Jepang pada masa Tokugawa terdiri atas kira-kira 270 negara otonom. Namun dalam hal-hal keamanan, pembuatan mata uang logam, politik luar negeri dan urusan nasional dan antar wilayah, Shogun yang melaksanakan wewenangnya. Juga untuk mengendalikan para daimyo, suatu sistem "sander" dikembangkan yakni para daimyo diharuskan tinggal di Edo selama setahun dalam setiap dua tahun (Yashihara Kuno, 1983:80).

Perdagangan dengan orang Belanda dan Cina pada masa itu hanya terbatas di bandar Nagasaki dan dengan orang-orang Korea di Tsushima, sebuah pulau di selat Korea. Volume perdagangan pun sangat

dibatasi dan kecil serta pengaruhnya sangat sedikit terhadap masalah sosial dan ekonomi negara, sehingga periode atau masa sejak pertengahan abad ke-19 dapat dipandang sebagai periode yang benar-benar eksklusif (Yashihara Kuno, 1983:50).

Tindakan pemerintahan Shogun Tokugawa melaksanakan isolasi nasional dan eksklusivisme sudah tentu mempunyai alasan yang kuat, sebagian alasan tersebut telah disinggung pada uraian di muka. Namun yang jelas tindakan tersebut akan terlihat pengaruhnya pada periode modern.

Meskipun selama periode Edo (Tokugawa) dapat terselenggara kedamaian di dalam negeri dan terjaminnya stabilitas politik, namun para prajurit tidak memiliki banyak pekerjaan. Keahlian bermain pedang tidak lagi menjadi jalan untuk membangun reputasi. Bakat dalam bidang keuangan, manajemen dan politik memiliki prioritas yang lebih tinggi. Setiap pangeran suatu propinsi bersaing satu sama lain, bukan dengan konflik militer, tetapi dengan mengutarakan posisi ekonomis daerah kekuasaannya. Secara de facto, banyak Samurai menjadi pedagang. Uanglah yang mempunyai peranan yang penting, bukan lagi pedang. Ihara Saikaku, seorang novelis besar saat itu sebagaimana dikemukakan Robert S. Ozaki (1992:63), menulis banyak cerita dengan tema kesayangannya yakni "dalam analisis akhirnya seseorang hanya dapat bergantung pada uang".

Sumbangan Periode Tokugawa

Dalam pandangan Yamamoto Shichichi (B.N. Marbun, 1985:49-50), periode Tokugawa secara kasar dapat dibagi dalam dua bagian dengan tahun 1710 sebagai garis batas kasarnya. Paroh pertama dapat dianggap sebagai kelanjutan dari periode sebelumnya (Momoyami: 1573-1603). Pada masa itu peraturan telah dibentuk dan sistem politik serta ekonomi telah ditetapkan dan negara itu memasuki suatu masa pertumbuhan ekonomi yang cepat. Dalam paroh kedua, sistem itu nampaknya mandeg, tetapi dalam kenyataannya selama masa itu pendidikan berkembang pesat, kebudayaan populer berkembang dan standar kehidupan masyarakat pada umumnya meningkat. Negara tampaknya

sedang menghimpun daya untuk melakukan suatu lompatan ke dalam periode Meiji. Masyarakat Tokugawa bukan hanya memiliki banyak keserupaan dengan Jepang modern, melainkan juga merupakan landasan dibangunnya masyarakat yang modern, bahkan untuk menentukan sumber nilai bangsa Jepang dewasa ini kita perlu menengok kembali tidak lebih jauh dari masa Tokugawa atau masa Edo (1603-1868).

Dari pandangan Yamamoto tersebut jelas bahwa periode Tokugawa tidak hanya merupakan landasan dibangunnya masyarakat Jepang modern, melainkan juga merupakan sumber nilai bangsa Jepang dewasa ini. Pandangan tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Robert N. Bellah (1992:xxi) bahwa keseragaman budaya dan juga keyakinan akan kesamaan kedudukan yang merupakan tuntutan negara modern sudah dipersiapkan di Jepang pada masa Tokugawa. Dinamisme Jepang modern bermula dari gaya hidup orang Jepang biasa pada masa Tokugawa. Pada bagian lain, Bellah mengatakan bahwa sistem nilai sentral yang terdapat pada era Tokugawa tetap merupakan sistem nilai yang berpengaruh dalam era modern, bahkan dalam bentuk yang lebih intens dan terasionalisasikan (1992:258).

Sumbangannya dalam Bidang Pemikiran dan Pendidikan

I Ketut Surajaya dalam kata pengantar terjemahan buku karangan Ryosuke Ishii berjudul "Sejarah Institusi Politik Jepang" (1989: xiv) melihat segi pemikiran yang berkembang pada akhir jaman Edo (Tokugawa). Ia menyatakan bahwa pemikiran-pemikiran kaum Budhis, Konfucian dan pengaruh ilmu Barat benar-benar mendasari terbentuknya kebudayaan Jepang, setelah melalui proses akulturasi, adaptasi dan sintesis dengan budaya "asli". Pemikiran-pemikiran yang berasal dari luar ini pun pada suatu kurun waktu tertentu ditolak atau dilindungi penguasa. Terbentuknya pemikiran Jepang modern adalah sebagai akibat dari kristalisasi pemikiran-pemikiran yang diadopsi Jepang, utamanya sejak akhir periode Tokugawa.

Cara berpikir para penguasa feodal yang fatalistis juga berpengaruh terhadap cara berpikir pada masa Jepang modern. Menurut cara berpikir ini, semua penderitaan di dunia ini diduga telah dikodratkan.

Apakah penderitaan merupakan hukuman atau kesalahan tindakan pada hidup sebelumnya atau tidak, tidak menjadi masalah. Yang menjadi masalah adalah kebenaran bahwa semua orang mempunyai nasib untuk menderita secara tidak terbatas di mana pun dan untuk seterusnya. Cara berpikir ini dibawa sampai pada periode modern. Namun hebatnya, fatalisme mereka tidak mendorong orang Jepang menjadi putus asa sama sekali, melainkan justru sebaliknya, fatalisme dapat berfungsi sebagai sumber dinamisme bangsa.

Sumbangan periode Tokugawa dalam bidang pendidikan tidaklah kecil. Selama masa sebelum modern, rakyat biasa pergi ke sekolah-sekolah di kuil untuk belajar membaca, menulis dan menggunakan sempoa. Sebagian pendidikan kaum Samurai adalah mempelajari etika Konfucian, filsafat politik dan sejarah di sekolah-sekolah propinsi yang disponsori oleh pangeran-pangeran setempat. Orang Jepang telah dibiasakan untuk menganggap pendidikan sebagai aktivitas manusia. Mereka diperkenalkan dengan kegunaan buku-buku, sehingga mereka mengetahui berbagai jenis ilmu pengetahuan. Selama masa damai di bawah rezim Tokugawa, di Jepang terdapat banyak sekali tersebar buku-buku yang berisi ilmu pengetahuan. Buku-buku diterbitkan baik oleh rezim Tokugawa, kantor-kantor para pangeran setempat dan juga oleh pribadi-pribadi. Mereka mengetahui bahwa membuka buku berarti membuka pintu menuju ilmupengetahuan baru. Ketika buku-buku Belanda masuk Jepang, mereka tidak mengalami hambatan psikologis untuk membacanya, halaman-halaman buku yang tampak aneh itu hanya membangkitkan keinginan untuk mengetahui subyek-subyek yang telah mereka dengar sebelumnya. Setelah jaman Restorasi Meiji pada tahun 1868, buku Inggris, Jerman dan Prancis mulai berdatangan. Buku-buku tersebut tidak membuat para ilmuwan Jepang kewalahan, tetapi justru mereka merasa diasingkan dari ilmu pengetahuan Barat yang maju apabila mereka berusaha menghindarinya (Ryosuke Ishii, 1989:66-68).

Memang diakui bahwa pemerintahan Shogun Tokugawa membuat langkah-langkah untuk mengawasi perdagangan dengan negara-negara Eropa, dan menganggap kekristenan sebagai suatu kekuatan yang mengacau, serta menetapkan suatu peraturan pengasingan yang

ketat. Jepang berada dalam suasana aman selama kurang lebih 200 tahun, makmur tetapi picik. Selama periode ini dasar-dasar disusun untuk mencapai modernisasi yang cepat setelah dibukanya negara ini oleh Commodore Matthew Perry pada tahun 1853-1854 (Eiichiro Ishida, 1986:111). Pandangan Ishida tentang kepicikan periode Tokugawa sudah tentu yang dimaksud adalah kepicikan terhadap dunia luar pada saat terjadi isolasi nasional bangsa Jepang. Tetapi yang jelas, pendidikan yang diselenggarakan pada periode Tokugawa, utamanya dengan penerbitan buku-buku secara besar-besaran, benar-benar melapangkan jalan bagi kemajuan di bidang ilmu dan teknologi pada periode modern.

Pandangan di atas diperkuat oleh Yoshihara Kunio (1983:79) yang mengatakan bahwa Jepang akhir periode Tokugawa merupakan masyarakat yang sangat banyak membaca sebagaimana tercermin dalam uraian berikut mengenai kebudayaan literer pada akhir periode Tokugawa.

"Negara ini (Jepang pada akhir periode Tokugawa) merupakan dunia yang dipenuhi oleh buku. Produksi buku ini memberi mata pencaharian kepada beribu-ribu tenaga di percetakan resmi sekolah-sekolah serta di badan-badan penerbit swasta, yang menjual buku mereka kepada umum. Karya-karya ilmiah hanya merupakan sebagian kecil dari keseluruhan hasil produksi. Ada buku cerita, buku pornografi, penuntun perjalanan, novel, puisi, kumpulan khotbah. Buku-buku ini dibeli atau dipinjam dengan bayaran untuk sekian sehari dari pedagang buku jalan. Tidak saja oleh kaum Samurai, melainkan juga atau bahkan terutama oleh anggota golongan-golongan lain."

Isi maupun tingkat pendidikan bagian terakhir periode Tokugawa berpengaruh besar pada kecepatan daya serap Jepang terhadap ilmu dan teknologi Barat setelah Restorasi Meiji.

Pendidikan umum juga dianjurkan dengan segera di seluruh negeri, dan yang digunakan sebagai landasan ialah jenis pendidikan yang dikembangkan di sekolah-sekolah kuil pada jaman Tokugawa. Pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan tenaga kerja industri yang modern. Hal ini harus dicatat sebagai salah satu faktor dalam

pertumbuhan pesat ekonomi kapitalis di Jepang. Sebaliknya, karena pendidikan ini menitikberatkan pendidikan moral menurut ajaran Konfucius yang menekankan kepatuhan dan kesetiaan anak kepada orang tua, maka pendidikan itu sama sekali tidak menekankan pemahaman yang luas mengenai masyarakat (Tadaski Fukutake, 1988:2).

Dengan penjelasan tersebut tampak sekali besarnya sumbangan masa atau periode Tokugawa. Sebagian besar keberhasilan birokrasi Meiji menurut Yoshihara Kunio, disebabkan oleh warisan masa Tokugawa, yaitu kemahiran administrasi para Samurai merupakan tulang punggung pemerintahan Meiji, pemerintahan wilayah memberi dasar bagi pemerintahan lokal dasar. Tanpa warisan-warisan dari masa Tokugawa ini akan susah sekali untuk melaksanakan reformasi tepat guna serta untuk memelihara disiplin politik dalam masa kritis transisi ke negara modern.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun periode tokugawa dilihat dari sisi tertentu berkesan negatif, karena sangat feodalistik, isolatif dan eksklusif, namun dilihat dari sisi yang lain ternyata periode ini mempunyai reputasi luar biasa, karena dianggap sebagai bangsa Jepang yang paling orisinal dan menyimpan banyak keunggulan yang dapat memberikan sumbangan yang sangat besar bagi periode modern (Restorasi Meiji). Periode Tokugawa telah memberikan landasan dan melapangkan jalan serta mempersiapkan terjadinya periode modern.

Daftar Pustaka

- Bellah, Robert N. (1992). *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*. (Alih bahasa Wardan Hafidz dan Wiladi Budiharga). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fukutaka, Tadashi. (1988). *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. (diindonesiakan oleh Haryono). Jakarta: Gramedia.

- Ishida, Eiichiro. (1986). *Manusia dan Kebudayaan Jepang*. (Alih bahasa Arifin Bey). Jakarta: Dian Rakyat.
- Ishii, Ryosuke. (1988). *Sejarah Institusi Jepang*. (diindonesiakan oleh J.R. Sunaryo). Jakarta: Gramedia.
- Kunio, Yoshihara. (1993). *Perkembangan Ekonomi Jepang: Sebuah Pengantar*. (Alih bahasa Mien Jachbaar & Sumanto). Jakarta: Gramedia.
- Masamoto, Kitajima. (1977). "The Tokugawa Period" dalam Murakami Hyoe and Edward G. Seidensticker (Ed.). *Guides to Japanese Culture*. Tokyo: The Japan Culture Institute.
- Ozaki, Robert S. (1992). *Manusia Jepang: Sebuah Sketsa Kebudayaan*. (Alih bahasa: Sandiwan S.) Semarang: Yayasan Karti Sarana bekerjasama dengan Universitas Katolik Soegijopranata.
- Schichichei, Yamamoto. (1985). "Asal-usul atau Akar Etos Bisnis Jepang" dalam B.N. Marbun (Penyunting). *Manajemen & Kewirausahaan Jepang*. Jakarta: Pustaka Binaan Pressindo.